



**Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya**  
**(Journal of Social and Cultural Anthropology)**

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

---

**Sakralitas *Tua* dalam Ritus *Sae Toi Sanu Se'at* etnik  
Amanuban Tengah, Nusa Tenggara Timur**

***Tua Sacrality in the Sae Toi Sanu Se'at Rite of the Middle  
Amanuban ethnic group, East Nusa Tenggara***

**Tyrsa Noviana Matau**

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Diterima: 08 Agustus 2020; Direview: 10 Agustus 2020; Disetujui: 23 Agustus 2020*

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna sakralitas *Tua* dalam ritual *sae toi sanu sa'et*. *Tua* merupakan istilah etnik Amanuban yang dipakai untuk minuman lokal yang mengandung alkohol. *Tua* menjadi isu krusial di tengah-tengah masyarakat dan sering menimbulkan kontroversi dari berbagai pihak yang pada umumnya ingin memusnahkan *tua*. Disisi lain *tua* menjadi sakral dalam ritual *sae toi sanu se'at* etnik Amanuban Tengah karena menjadi salah satu simbol pelaksanaan ritual adat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumenter dan pustaka. Pengkajian hasil penelitian dengan menggunakan teori sakralitas menemukan bahwa sakralitas nampak ketika *tua* menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual *sae toi sanu se'at*, dimana laki-laki dilarang meminum *tua*. Selain itu, Makna *tua* diartikan sebagai hakikat laki-laki etnik Amanuban Tengah yang telah siap untuk menafkahi gadis berarti laki-laki telah menjalankan perintah *uis oe* sekaligus memiliki harapan *uis oe* akan terus memberkati dengan memberikan kesejahteraan, kesehatan, keadilan, kesuburan dan kemakmuran bagi etnik Amanuban Tengah. *Uis oe* merupakan salah satu dea dibumi yang diyakini dapat memberikan kesejahteraan, kesehatan, keadilan, kesuburan dan kemakmuran bagi etnik. **Kata kunci:** Sakralitas *Tua*, *Sae Toi Sanu Se'at*, *Uis Oe*, Etnik Amanuban Tengah

**Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the meaning of *Tua* sacrality in the rite *sae toi sanu sa'et*. *Tua* is an ethnic term Amanuban used for local drinks containing alcohol. Elderly becomes a crucial issue in the midst of society and often causes controversy from various parties who generally want to destroy old people. On the other hand, old people become sacred in the *Sae Toi Sanu* ritual of the Middle Amanuban ethnic group because it is a symbol of the implementation of traditional rituals. This research uses qualitative research methods with interview, observation, documentary studies and literature. An examination of the results of research using the theory of sacrality found that sacredness appears when old becomes an inseparable part of the ritual of *sae toi sanu se'at*, where men are prohibited from drinking old age. In addition, the old meaning is interpreted as the essence of Middle Amanuban ethnic men who are ready to provide for girls means that men have carried out the command of *uis oe* while at the same time having the hope that it will continue to bless by providing welfare, health, justice, fertility and prosperity for Middle Amanuban ethnicity. *Uis Oe* is one of the dea on earth which is believed to provide welfare, health, justice, fertility and prosperity for ethnic groups.*

**Keywords:** Sacredness, *Tua*, *Sae Toi Sanu Se'at*, *Uis Oe*, Etnic Amanuban Tengah

**How to Cite:** Tyrsa Noviana Matau, (2021). Sakralitas *Tua* dalam Ritus *Sae Toi Sanu Se'at* etnik Amanuban Tengah, Nusa Tenggara Timur, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (2): 243-250.

---

\*Corresponding author:

E-mail: 752018030@student.uksw.edu

## PENDAHULUAN

Di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat minuman lokal warisan nenek moyang yang diproduksi secara turun temurun. Secara umum dikenal dengan istilah *sopi*. *Sopi* merupakan minuman lokal yang mengandung alkohol. Pada beberapa wilayah di Nusa Tenggara Timur memiliki penaman tersendiri, Ngada dan Maumere menyebutnya *moke*, Ende menyebutnya *detu wollo*, Timor Tengah Utara menyebutnya *tuak nakaf insana*, Sumba menyebutnya *peci*, etnik Amanuban menyebutnya *tua* dan masih ada penyebutan lainnya.

Minuman lokal yang mengandung alkohol ternyata menjadi isu krusial dalam masyarakat. Terdapat kontroversi dari berbagai pihak dengan berbagai perspektif. Kontroversi ini menimbulkan banyak pihak yang ingin memusnahkan *tua*. Cap tikus di Manado dianggap dapat menimbulkan perilaku dan tindakan sosial yang menyimpang seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pembiaran terhadap pekerjaan di ladang (Tampake, 2017). Literatur lainnya menyebutkan konsumsi alkohol yang kronis dan terberat berdampak pada semua organ dan sistem tubuh, merusak masa depan dan relasi dengan orang tua, anak menjadi menjadi acuh tak acuh kepada orang tua. (Maula dan Yuniastuti, 2017; Lette, dkk, 2016). Minuman lokal yang mengandung alkohol hingga sekarang masih menjadi sasaran operasi kriminal polri karena dinilai dapat menimbulkan tindakan kriminal dan demikian minuman lokal yang mengandung alkohol merupakan barang kriminal. Produksi, distribusi, dan konsumsi minuman lokal yang mengandung alkohol masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Minuman lokal yang mengandung alkohol menjadi sesuatu yang tabu dalam agama. Dalam khotbah atau suara gembala pelayan atau ceramah pemimpin keagamaan sering menyuarakan larangan mengkonsumsi alkohol.

Pada sisi yang lain di kalangan masyarakat NTT terkenal istilah *air kata-kata* yang identik dengan minuman lokal yang mengandung alkohol. Ketika mengkonsumsi minuman lokal yang mengandung alkohol dianggap dapat memperlancar kata-kata dalam berkomunikasi, mempererat relasi dan mengakrabkan satu sama lain. Minuman lokal yang mengandung alkohol juga identik dengan ritual adat. Senada dengan Douglas (2003), minuman secara antropologi dipahami sebagai tindakan ritual atau sebagai tambahan dalam ritual keagamaan atau budaya tertentu. Di NTT Proses rekonsiliasi tercapai dengan *tua* bahkan menjadi simbol penting dalam ritual *sae toi sanu se'at* etnik Amanuban Tengah di Timor Tengah Selatan (TTS).

*Sae toi sanu se'at* adalah istilah yang digunakan etnik Amanuban untuk ritus pra peminangan. Secara harafiah berarti naik pagar turun tangga. Istilah lain yang digunakan dalam ritus ini adalah ketuk pintu. Penghormatan dan penghargaan menjadi falsafah hidup etnik Amanuban sehingga dalam ritus adat selalu berlaku falsafah tersebut.

Bagi laki-laki yang hendak menikahi gadis etnik Amanuban pertama-tama harus melalui ritus *sae toi sanu se'at*. Tujuan ritus *sae toi sanu se'at* untuk mengetahui apakah gadis yang akan dipinangnya sudah memiliki pasangan atau belum. Apabila belum mereka akan melanjutkan pada tahap peminangan tetapi jika sudah maka laki-laki mencari gadis lainnya. Selain itu, sebagai orang yang beradat ritus ini menjadi penting dan sebagai pintu atau dasar dalam ritus pernikahan. Ritus pernikahan dapat terjadi apabila ritus *sae toi sanu se'at* dilaksanakan.

Sistem Ritus *sae toi sanu se'at* etnik Amanuban Tengah di TTS tidak dapat berjalan tanpa *tua*. Ketiadaan *tua* dapat menimbulkan *su'at* (dalam bahasa Timor mengartikan sebagai tantangan) bagi kedua calon mempelai. *Tua* dihormati dan dipercaya memiliki kekuatan yang oleh

Durkheim (1995) disebut sakral. Dalam ritus *sae toi sanu se'at* etnik Amanuban di TTS belum pernah terjadi tanpa *tua*. *Tua* dipresentasikan secara berulang dalam ritus *sae toi sanu se'at*.

Peneliti akan menggunakan teori *The Elementary Forms of Religious Life* dari Emile Durkheim dan *The Sacred dan The Profan* dari Eliade Mircea untuk mengkaji tentang bagaimana sakralitas *tua* dalam ritus *sae toi sanu se'at* etnik Amanuban Tengah di kabupaten TTS, NTT. Tulisan ini menjadi penting untuk melihat kompleksitas realita *tua* yang sering diabaikan dan pentingnya ritus *sae toi sanu se'at* bagi etnik Amanuban Tengah. Pada akhirnya menolong masyarakat dalam memberikan stigma tentang *Tua* dan ritus *sae toi sanu se'at* sebagai kekayaan budaya yang harus dipelihara.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Melalui metode ini peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data khusus hingga umum dan menafsirkan makna data yang diperoleh secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca (Creswell, 2016). Alasan memilih metode ini karena, *pertama* peneliti dapat meneliti pada kondisi yang alamiah. (Sugiyono, 2010) *Kedua*, peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas atau tambahan informasi lainnya yang dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti. Penelitian terjadi di kelurahan Niki-Niki, kecamatan Amanuban Tengah, kabupaten TTS, NTT.

Data diambil dengan cara observasi, wawancara, dan sumber pustaka. Alasan memilih metode observasi karena peneliti

lebih memahami konteks data, mendapatkan informasi tambahan, serta mendapatkan kesan-kesan pribadi. Senada dengan Sugiyono, metode wawancara dipilih karena peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan fenomena yang terjadi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat etnik Amanuban Tengah di Kabupaten TTS, NTT yaitu Yusuf Boimau. Studi pustaka juga dilakukan guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian yang dilakukan. (Creswell, 2016). Pada akhirnya kesimpulan dari penelitian ini menemukan bahwa sakralitas nampak ketika *tua* menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual *sae toi sanu se'at*, melarang laki-laki untuk meminum *tua*, kualitas sebagai bentuk penghargaan, dan diyakini merepresentasikan *uis oe* yang dapat memberikan kesejahteraan, kesehatan, keadilan, kesuburan dan kemakmuran bagi etnik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sakralitas *Tua* dalam Ritus *sae toi sanu se'at* etnik Amanuban Tengah di Kabupaten TTS, NTT.**

Dalam memahami tentang sakralitas, kita memulai dengan menguraikan tentang kepercayaan, simbol dan ritus sebagai bagian tak terpisahkan dari sakralitas. Kepercayaan kerap kali dipahami sebagai rasa takut manusia kepada Tuhan atau ilah lainnya. Pengertian ini merujuk pada pemahaman religi dalam bahasa Latin yakni *religio*. Hal ikutannya terdapat upacara formal dan ritus seperti pengorbanan selama perkembangannya (Olson, 2011). Esensi kepercayaan menurut Durkheim berbeda. Kepercayaan dipahami sebagai pembentukan opini. Pembentukan opini dapat berupa kepercayaan, mitos, legenda dan lainnya. Pembentukan opini didasari karena adanya pemahaman bahwa di dunia ini ada makhluk lain selain manusia. Makhluk ini memiliki kekuatan tak ternama atau

impersonal dan dianggap memiliki kekuatan supranatural. Jadi kepercayaan pertama-tama bukan rasa takut, tapi kesadaran akan eksistensi supranatural.

Bagi Eller (2007) manusia terhubung dengan supranatural. Disisi lain manusia tidak dapat berhubungan dengan supranatural yang sepenuhnya tak berwujud atau abstrak itu, hanya dapat dimungkin jika diekspresikan atau dibuat nyata melalui benda-benda tertentu dan orang-orang tertentu. Manifestasi supranatural melalui benda-benda tertentu ini disebut simbol. Simbol, dalam pemahaman yang paling sederhana, adalah benda-benda, gambar, suara, tindakan, gerak tubuh, ucapan, dan hampir semua media lainnya yang diyakini dapat merepresentasikan supranatural. Durkheim dalam mengkaji tentang simbol, ia meneliti pada agama primitif di Australian dan Amerika Utara. Alasannya agama seperti inilah yang mampu menjelaskan hakikat religius manusia serta aspek manusia yang paling mendasar.

Masyarakat Australian dan Amerika Utara memiliki totem sebagai simbol. Totem dianggap sebagai simbol yang memiliki kekuatan yang tak ternama dan impersonal. Totem yang mereka miliki berupa tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, hujan, hujan salju, embun, bulan, matahari, angin, musim, petir, asap api, air, akar merah, laut, dan seseorang atau sekelompok leluhur. Orang Australian setiap keluar selalu memakai nama seekor binatang atau tanaman sebagai simbol atau tanda bagi klan mereka. Sedangkan di Amerika Utara totem adalah sebuah desain yang berhubungan dengan lambang yang dijadikan sebagai panji-panji sebuah bangsa beradab (Durkheim, 2011).

Dalam pengkajian peneliti mendapati bahwa *Tua* merupakan simbol untuk mempresentasikan dewa etnik Amanuban. Salah satu pohon yang dapat dijumpai di NTT adalah pohon lontar. Bahan pokok membuat *tua* adalah air nira yang dihasilkan dari pohon lontar. Air nira di

hasilkan dari proses penyedapan buah nira. Proses ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki pergi ke kebun melakukan penyedapan buah nira dan kemudian membawa air nira kembali ke rumah, diberikan kepada perempuan untuk diolah. Perempuan akan mengelolah *tuak* menjadi cuka, gula air atau gula lempeng, dan dalam proses memasak terjadi penguapan. Penguapan tersebut disuling untuk menjadi *tua*. (Li, dkk, 2013). Nampak terjadi pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki bahwa laki-laki bekerja di luar rumah atau kebun sedangkan perempuan bekerja di rumah.

Senada dengan yang dikatakan Nuban Timo (2016) dalam karyanya *Pemberita firman pecinta budaya*, ia mengemukakan struktur *ume kbubu* sebagai simbol pembagian kerja. *Ume kbubu* merupakan rumah etnik Amanuban. Dalam *ume kbubu* terdapat pembagian ruangan, ruangan atas dan ruangan bawah. Ruangan atas sebagai tempat persediaan makanan. Ruangan bagian bawah adalah tempat tinggal keluarga. Masih terdapat pembagian ruangan. Di bagian bawah kanan untuk laki-laki dengan segala perlengkapannya yakni pedang dan tombak sedangkan bagian kiri perempuan dengan tungku, tempayan air dan balai-balai tempat peralatan makanan.

Perlengkapan-perengkapan ini menunjukkan pembagian ruang atau tempat kerja laki-laki dan perempuan. Ia menegaskan bahwa hal ini merupakan perintah dewa, *nai besi*. Apabila melihat pada sejarah pembuatan *tua* dapat dikatakan bahwa *tua* merupakan representasi *nai besi*. Menurut tokoh adat *nai besi* disebut dengan istilah lain *Uis Oe*. *Uis Oe* adalah dewa yang dipercaya memiliki kekuatan untuk memberikan kesejahteraan, keadilan, kesehatan, kesuburan serta kemakmuran. Masyarakat NTT terkenal sebagai masyarakat yang bertani (Sayogya, 1994). Agar etnik Amanuban Tengah memiliki tanah dan hasil tanah yang subur dan makmur serta

sehat, dan sejahtera mereka harus menghormati *Uis Oe*.

Ritus merupakan bentuk tindakan yang hanya ada di tengah kelompok manusia tertentu. Tujuannya untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan mental tertentu dari kelompok. Ini juga merupakan cara yang digunakan oleh kelompok sosial untuk mengukuhkan dirinya kembali secara periodik sebagai suatu mekanisme primer untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok. Ritus dapat berupa kata-kata, frasa, formula, gerakan atau tindakan oleh orang-orang tertentu yang mengekspresikan keyakinan atau kepercayaannya. Dalam setiap ritus orang Australian dan Amerika Utara melibatkan totem. Nampak dalam liturgi ritus yang dilakukan.

*Tua* menjadi bagian tak terpisahkan dalam ritus *sae toi sanu se'at* etnik Amanuban Tengah. Dalam setiap ritus *sae toi sanu se'at* etnik Timor melibatkan *tua*. Bagi Wearulun & Gulo (2020) *tua* dilibatkan dalam ritus peminangan di Maluku. *Tua* akan dibawa oleh keluarga laki-laki ketika menemui keluarga gadis. Kemudian dalam percakapan untuk menyampaikan maksud kedatangan keluarga laki-laki, *tua* disuguhkan untuk diminum oleh keluarga gadis. Berbeda dengan etnik Amanuban sebelum memasuki ritus peminangan, terlebih dahulu melakukan ritus *sae toi sanu se'at*.

Menurut tokoh adat, Yusuf boimau (30 Juni 2020) Ketika laki-laki menyukai gadis tertentu, ia akan bersama dengan orang tuanya pergi kerumah gadis tersebut. Mereka membawa *tua* dan uang adat. Istilah yang digunakan *tua boit mese ma noin sol mese*. *Tua boit mese ma noin sol mese* berarti sopi satu botol dan uang 10 sen. Sesampainya di rumah gadis, mereka akan memberikan *tua boit mese ma noin sol mese* sembari menyampaikan maksud kedatangan mereka. Dalam ritus *sae toi sanu se'at* tujuannya menanyakan status

gadis. Inti percakapannya adalah orang tua laki-laki akan berkata *hai mitan, bisopo fe luman sona' ai mabunu ma'hauno*, artinya apakah gadis masih sendiri atau sudah ada yang meminang? Jika belum orangtua gadis akan menjawab *fe luma sona*, artinya masih sendiri dan mengambil *tua boit mese ma noin sol mese*. Kemudian membalas dengan memberikan selendang. Jika gadis telah dipinang oleh orang lain, orangtua akan menjawab *ma'bunu ma'hauno*, artinya sudah ada yang pinang dan tidak akan mengambil *tua boit mese ma noin sol mese*. *Tua* bukan sekedar simbol tetapi memiliki peran penting dalam ritus *sae toi sanu se'at*.

Antara kepercayaan, simbol dan ritus terkait erat. Eller (2007) mengatakan kepercayaan adalah sistem atau pola simbol sedangkan simbol menjadi menjadi unit terkecil ritus. Ritus bukan sekedar tindakan, dalam setiap ritus mengandung makna tertentu. Terdapat dua jenis *tua* yakni *tua nakaf* dan *tua*. *Tua nakaf* artinya sopi kepala yang didapat dari hasil penyulingan perdana. Sedangkan *tua* berarti sopi yang merupakan hasil penyulingan selanjutnya. Dengan demikian *tua nakaf* dianggap lebih berkualitas. Jenis *tua* yang diberikan mempengaruhi penghormatan kepada gadis. Semakin berkualitas *tua*, harga diri gadis semakin tinggi. Ketika musim panen biasanya terdapat ritus *fua tulu* dalam etnik Amanuban. Ritus ini untuk mempersembahkan hasil panen (Banoet, 2020). Pada zaman kerajaan hasil panen terbaik akan dipersmebahkan kepada raja.

*Tua nakaf* merupakan bagian dari persembahan terbaik kepada raja. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada raja. Pertama-tama dapat dipahami bahwa *tua* adalah penghormatan kepada gadis. *Tua* bukan semata-mata untuk penghormatan kepada gadis. Ketika memberikan *tua*, orangtua lah yang menerima. Hal ini berarti ada makna lain. Jika melihat pada sejarah yang telah dipaparkan diatas, dalam pembuatan *tua* terjadi pembagian kerja sedangkan tujuan ritus *sae toi sanu se'at*

untuk menanyakan status gadis dan memiliki keinginan untuk menikahinya. Ini berarti bahwa laki-laki sebelumnya telah mempersiapkan diri. *Tua* yang diberikan hanya akan diminum oleh keluarga perempuan sedangkan keluarga laki-laki tidak diijinkan untuk meminumnya. Dapat diartikan bahwa laki-laki telah siap untuk memenuhi kehidupan finansial gadis dan kesiapannya akan dirasakan oleh gadis dan keluarganya. Pada sisi yang lain keterlibatan *tua* menunjukkan keterlibatan *uis oe*.

Gagasan tentang kesakralan merupakan pusat setiap sistem kepercayaan. Atas dasar ini setiap kepercayaan membagi menjadi dua wilayah. Sakral dianggap berkaitan dengan supranatural, yang suci, dihormati, dilindungi dan terlarang. Profan dianggap berkaitan dengan hal-hal yang diterapkan larangan. Kesakralan totem yang dimanifestasikan dalam makanan atau hewan tertentu ditandai dengan adanya larangan untuk memakannya. Dianggap sebagai makanan mistis yang berfungsi sebagai sakramen yang sakral dan tidak dapat untuk digunakan dalam makanan biasa. Apabila memakannya maka orang tersebut akan mendapatkan bahaya tetapi larangan ini tidak bersifat kaku untuk semua anggota. Kadang-kadang larangan tersebut tidak berlaku bagi orang tua, terbatas pada bagian hewan atau tumbuhan totemik tertentu.

Meskipun terjadi pembagian wilayah sakral dan profan tetapi pada sisi yang lain eksistensi yang satu menentukan eksistensi yang lain. secara hierarki eksistensi profan menentuka keunggulan yang sakral. Apabila makanan tertentu dianggap sakral maka dilarang agar yang profane tidak memakannya. Apabila makanan tertentu dianggap sakral maka eksistensinya dihormati oleh yang menyakininya yakni yang profan. Eliade menyebutnya hierarki. Benda sakral baginya ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanifestasikan yang sakral, objek apa pun menjadi sesuatu

yang lain, namun ia tetap menjadi dirinya sendiri, karena ia terus berpartisipasi dalam lingkungan kosmik di sekitarnya. Sebuah batu suci tetap menjadi sebuah batu bila dipandang oleh kelompok lain, tidak ada yang membedakannya dari semua batu lainnya. Tetapi bagi kelompok tertentu dalam ritusnya batu itu sakral. Dengan demikian benda yang sakral hanya berlaku dalam ritus pada kelompok tertentu yang menyakininya dan tidak berlaku bagi kelompok lain.

Apabila mengkaji kehidupan keseharian etnik Amanuban ternyata melibatkan *tua*. Dikalangan remaja biasanya mereka mengkonsumsi ketika ada pertemuan biasa atau pesta atau perayaan tertentu. Ketika mereka berkumpul, seseorang akan ditugaskan menjadi Bandar (orang yang bertugas menuangkan *tua*). Menurut Frans akailupa (27 Juni 2020) Sambil minum biasanya mereka bercerita dan berbagi pengalaman hidup hingga meminta solusi atas masalah tertentu yang dialami. Faktor yang mendorong mereka minum adalah agar dapat bergaul, memiliki banyak teman, mengakrabkan diri, menjalin relasi, melancarkan komunikasi, dapat diterima dalam kelompok, ingin coba-coba, mengikuti atau berdasarkan ajakan teman, bersenang-senang, membuat badan lebih enak, mengemukakan badan, dan kurang perhatian dari orang tua. Ini seperti kebiasaan minum di Amerika untuk mengisi waktu luang. Setelah bekerja menjadi kebiasaan orang Amerika untuk minum di rumah atau bar untuk minum minuman beralkohol (Douglas, 2003). Dalam ritus perdamaian juga melibatkan *tua* tetapi *tua* disuguhkan dan di minum oleh semua orang yang hadir (Nordholt, 1966). Pada satu sisi *tua* memiliki aspek profan.

Pada sisi yang lain *tua* memiliki aspek sakral, menuert hasil wawancara kepada Yusuf boimau (30 Juni 2020) *tua* dalam ritus *sae toi sanu se'at* hanya akan di minum oleh keluarga gadis setelah ritus berakhir sedangkan laki-laki dan keluarganya

dilarang untuk meminum. Jika lagi-laki dan keluarganya meminum *tua* yang mereka bawa dianggap tidak sopan dan akan dikenakan *suat*. *Tua* dilarang sekaligus di hormati sebagai bagian tak terpisahkan dari ritus *sae toi sanu se'at*. Ternyata ada kekuatan dibalik *tua*, melihat pada sejarah pembuatan *tua* mengandung makna pembagian kerja.

*Tua* disiapkan oleh laki-laki. Hal ini menurut Lukas W. Bako (2 Juli 2020) berarti ketika laki-laki membawa *tua* kepada keluarga gadis menunjukkan laki-laki telah siap bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial perempuan. Meskipun dunia modern telah menyuarakan kesetaraan jender tetapi etnik Amanuban masih memegang prinsip laki-laki bekerja di luar dan untuk itu laki-laki mempunyai tugas mencari nafkah. Ini merupakan perintah *uis oe* yang harus dilakukan. David Eller mengatakan bahwa selain opini, kekuatan, efektivitas merupakan unsur penting dalam setiap kepercayaan. Artinya dengan menjalankan perintah *uis oe*, etnik Amanuban akan diberkati dan memperoleh kesejahteraan, kesehatan, keadilan, kesuburan dan kemakmuran.

## SIMPULAN

Pada umumnya etnik Amanuban mempercayai terdapat dua dewa yakni dewa langit dan dewa bumi atau *uis neno* dan *uis pah*. *Uis neno* merupakan dewa tertinggi, berkedudukan dilangit yang jauh dan tidak dapat ditemui. Sedangkan *uis pah* terdapat di bumi, dapat dijumpai di berbagai tempat dan beragam. *Uis oe* merupakan salah satu dea di bumi yang diyakini dapat memberikan kesejahteraan, kesehatan, keadilan, kesuburan dan kemakmuran. Dalam ritus *sae toi sanu se'at* mempercayai *uis oe*. Simbol yang digunakan adalah *tua*. *Tua* adalah simbol yang sakral dalam *sae toi sanu se'at*. Aspek kesakralan nampak ketika *tua* menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual *sae toi sanu se'at*. Kedua, terdapat larangan meminum *tua* bagi pihak laki-laki. Ketiga,

kualitas mempengaruhi penghormatan, keempat, makna *tua* sebagai hakikat laki-laki etnik Amanuban Tengah yang telah siap untuk menafkahi gadis berarti laki-laki telah menjalankan perintah *uis oe* sekaligus memiliki harapan *uis oe* akan terus memberkati dengan memberikan kesejahteraan, kesehatan, keadilan, kesuburan dan kemakmuran bagi etnik Amanuban Tengah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Berterimakasih kepada mama dan papa, adik-adik serta seluruh keluarga atas semua dukungan moril dan materi selama menyelesaikan studi di Universitas Kristen Satya Wacana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoet, R.S.C. (2020). *Model Pendampingan Ritual Fua Tulu di Gereja Sesawi Oekamusa*. *Anthropost: Jurnal Antropologi sosial, dan Budaya*, 6(1): 101-110
- Douglas, M. (2003). *Collected Worksvolume X: Constructive Drinking*, London and New York: Routledge.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary of Religious Life: A New Translation by Karen E. Fields*. New York: the Free Press.
- Durkheim, E. (2011). *The elementary Forms The Religious Life: Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar* (Terjemahan). Yogyakarta: IrCiSod
- Handbook, H.G. & Nordholt, S. (1966). *The Political System of The Atoni of Timor*
- Lette, A.R. (2016). *Perilaku Minum Sopi pada Remaja di Kecamatan Maulafa*, Kota Kupang, *Berita Kedokteran Masyarakat* 7 (32): 242-250.
- Creswell, J.W., (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eller, J.D. (2007). *Introducing Anthropology of Religion; Culture of the Ultimate*, New York: Madison Ave.
- Li, D.E., (2013). *Industrialisasi Sopi di NTT yang Berkelanjutan (Toward the sustainability of NTT Sopi)*. IRGSC no.001
- Maula, L.K., & Yuniastuti, A. (2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati*. *Universitas Negeri Semarang: Public Health Perspective Journal*. 2 (2): 168-178.
- Nuban Timo, E. (2005). *Pemberita Firman Pecinta Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Olson, C, (2011). *Religious Studies: key concepts*. USA dan Canada: Roudledge
- Sayogy, (1994). *Kemiskinan dan Pembangunan: Pelajaran dari Empat Studi Kasus Kabupaten di NTT*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono, (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tampake, T.C.R., (2017). *Perdamaian dan Keadilan: Gerakan Sosial Keagamaan Berorientasi Perdamaian di Poso*, penyunting Yusak B. Setyawan, Dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wearulun, M, & Gulo, Y., (2020). *The Special is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta di Tanimbar Provinsi Maluku*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan budaya*, 6(1): 66-76.